Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 5, No. 2, Oktober 2021, hlm. 725-730
http://ejournal.arraayah.ac.id

Penerapan Kokurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Akhlak Islami

Siti Nurhaeni [1*], Ulil Amri Syafri[1], Herawati [1]
[1] Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
* nurainisiti51@yahoo.com
ulamris@gmail.com

Abstrak

Sangat miris bila kita melihat permasalahan akhlak pada anak usia sekolah, khususnya pada tingkat sekolah dasar (SD). Hal ini membuktikan betapa pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari tingkat SD agar dimasukkan ke dalam bagian kurikulum sekolah. Di kota Bekasi, kesopan santunan, tata krama, akhlak dan adab pada peserta didik belum diketahui bagaimana perkembangannya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendampingan kurikulum yang melekat pada pelajaran PAI. Berdasarkan latar belakang masalah inilah, penulis menyakini perlunya meneliti tentang Model Pengembangan Kokurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Akhlak Islami. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian secara kualitatif. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *field research* dengan metode penelitiannya yaitu partisipatif FGD (*field group discustion*). Penerapan kokurikuler pendidikan agama Islam (PAI) di 6 (enam) sekolah yang diteliti memiliki kesamaan, dan di antara kegiatan tersebut peneliti memilig 4 (empat) kokurikuler antara lain Al-Qur'an, Sholat Sunnah, Mentoring, dan Berinfak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa keenam sekolah yang diteliti telah menerapkan kokurikuler pendidikan agama Islam (PAI) berbasis akhlak Islami.

Kata kunci: Kokurikuler; Pendidikan Agama Islam (PAI); Akhlak Islami.

Abstract

It is especially difficult to see moral issues in school-age children, especially at elementary school. This proves how important it is that moral cultivation begins at an elementary level to be included in the school curriculum section. In Bekasi, moral, politeness, and manners, it is not known how they progress. Therefore, a curriculum guide is required that is attached to a lesson. Based on this background, the writer believes the need to study about a model for the development of Islamic religious education. In this study the writers make qualitative work. The type of research used in this study is field research with its experimental methods FGD participative. The application of the curriculum of Islamic religious education in 6 (six) of the schools studied has something in common, and among these activities researchers comprising 4 (four) classes include the Qur'an, Sunnah Prayer, Mentoring, and Berinfing. Based on scientific observations, it may be drawn to the conclusion that the six schools studied have adopted the curriculum of Islamic religious education.

Keywords : *Cocurricular; Islamic Religious Education; Islamic Moral.*

Diserahkan: 29-08-2021 Disetujui: 29-09-2021. Dipublikasikan: 28-10-2021

I. PENDAHULUAN

Dalam sebuah laman berita Tribun Jabar, memberitakan bahwa Bupati Garut, Rudy Gunawan, menegaskan untuk memperbaiki akhlak para peserta didik pada setiap sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada kejadian sebuah sekolah dasar terhadap kasus penikaman murid SD yang menikam teman sebayanya di saat pelajaran prakarya seni dengan gunting. Sementara itu, Bupati menegaskan bahwa gunting bukanlah senjata tajam. Tugas pihak sekolah disini adalah agar membentuk akhlak para peserta didik (Baihaqi, 2018).

Bagi setiap para pendidik, diharapkan dapat mengembangkan diri dengan keilmuan agama. Sehingga Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab para guru PAI. Nasih Ulwan menyatakan bahwa seorang pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak anak dalam masa pertumbuhannya. Guru juga diharuskan untuk mengajarkan pondasi-pondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak-anak akan terikat dengan agama Islam secara aqidah dan ibadah, disamping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahan dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai penuntunnya, dan Rasulullah sebagai pemimpin dan panutannya ('Ulwan, 2012).

Sangat miris bila kita melihat permasalahan akhlak pada anak usia sekolah, khususnya pada tingkat SD. Hal ini seperti dikutip pada berita di Indopos.co.id yang memberitakan tentang kasus anak SD kelas IV dan kelas V yang diduga mencuri. Kejadian ini berlangsung di saat pelaksanaan sholat ashar. Kebetulan ada petugas kepolisian yang sedang sholat ashar. Melihat kejadian tersebut, para jamaah melaporkan kepada petugas. Kemudian petugas kepolisian melakukan pengintaian. Ternyata, anak-anak tersebut bukan utnuk mencuri sandal tetapi yang mereka akan curi adalah motor. Dikarenakan anak-anak masih ABH (Anak Berbadan Hukum), maka pihak berwajib lebih kepada pembinaan dan melakukan pemanggilan kepada orang tua mereka .

Dari berita di atas, sangatlah jelas pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari tingkat sekolah dasar (SD) agar dimasukkan ke dalam bagian kurikulum sekolah. Pembelajaran PAI dengan waktu jam hanya empat, sangatlah tidak cukup. Pemerintahan Kota Malang, merencanakan memperkuat akhlak peserta didik dengan penanaman akidah yang kuat pada anak-anak usia kelas dasar. Salah satunya dengan memasukkan unsur tersebut dalam kurikulum kelas satu dan dua tingkat Sekolah Dasar (SD). "Realisasi penguatan akhlak dan penanaman akidah itu rencananya akan dilakukan Pemerintah Kota Malang dengan menyusun kurikulum yang baru bagi siswa kelas satu dan kelas dua," ujar Wali Kota Malang, Sutiaji dalam Peringatan HUT ke-22 SD Islam Sabilillah, akhir pekan.

Di kota Bekasi, kesopan santunan, tata krama, akhlak dan adab pada peserta didik belum diketahui bagaimana perkembangannya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendampingan kurikulum yang melekat pada pelajaran PAI. Sehingga, tujuan pendidikan dapat tercapai. Menjadikan para peserta didik memiliki akhlak yang mulia, manusia insan yang kamil yang sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa ini. Berdasarkan latar belakang masalah inilah, penulis menyakini perlunya meneliti tentang Model Pengembangan Kokurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Akhlak Islami.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian secara kualitatif. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *field research* dengan metode penelitiannya yaitu partisipatif FGD (*field group discustion*).

Penulis melakukan penelitian antara bulan September hingga November 2019 pada beberapa sekolah Islam di wilayah Kecamatan Jatiasih, Bekasi yaitu SDIT Al Marjan, SDIT Darul Maza, SDI Al-Azhar 23, SDI Al-Fajar, SDIT Ar-Rayhan, dan SDIT Al Muzzamil. Objek penelitian para peserta didik kelas V pada setiap sekolah.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari kuesioner yang diberikan kepada kapala sekolah, tenaga pendidik, dan kependidikan tentang Model Pengembangan Kokurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Akhlak Islami. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa foto kegiatan sekolah, undang-undang, dan berbagai buku yang terkait dalam penelitian ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar swasta berbasis Islam yang berada di wilayah Bekasi, khususnya Kecamatan Jatiasih. Dalam penelitian ini pula, populasi *sampling*-nya adalah peserta didik kelas V yang berada pada sekolah dasar (SD) Islam.

Motode pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling.* Dengan sampel dalam penelitian ini adalah 6 sekolah swasta yang berbasis Islam. Tenaga pendidik sebanyak 25 orang dan 5 orang tenaga kependidikan pada setiap sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Model pengembangan kokurikuler PAI pada sekolah dasar Islam kecamatan Jatiasih, kota Bekasi, hampir seluruhnya homogen. Dengan beberapa kegiatan yang dikembangkan seperti sholat dhuha, sholat berjamaah, berinfak, membaca Al-Qur'an, keputrian, mentoring, sholat sunnah, dan kegiatan pesantren Ramadhan. Sementara itu, peneliti hanya mengambil empat bagian saja antara lain sholat sunnah, mentoring, membaca Al-Qur'an, dan berinfak. Keempat kegiatan kokurikuler ini, merupakan kegiatan yang seluruhnya dilakukan oleh sekolah Islam di Jatiasih. Kegiatan kokurikuler

ini dilakukan oleh setiap sekolah dengan mengacu kepada visi dan misi pada sekolah masing-masing.

Hasil temuan penelitian mengenai model pengembangan kokurikuler PAI berbasis akhlak Islami adalah sebagai berikut:

1. Al Qur'an

   Pelaksanaan kegiatan kokurikuler Al Qur'an, diawali dengan pembukaan membaca surat Al-Fatihah secara klasikal dan berkelompok dengan satu orang guru pendamping. Setiap kelompok terdiri dari 8-15 orang peserta didik. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan kedalaman pada materi, yaitu:

   a. Seluruh peserta didik telah memahami huruf hijaiyyah.
   b. Peserta didik dibiasakan dimulai dengan membaca Al-Qur'an dengan baik.
   c. Awal pembelajaran dimulai dengan membaca Al-Qur'an atau memurojaah bacaan Al-Qur'an.
   d. Peserta didik dapat mengelompokkan dan menerangakan hukum tajwid idzhar dengan baik.
   e. Peserta didik dapat mengelompokkan dan menerangakan hukum tajwid idghom bigunnah dengan baik.

   Proses selanjutnya setelah membaca surat Al-Fatihah, melaksanakan kegiatan murojaah secara bersama atau sesuai dengan hafalan Qur'an yang dimiliki, kemudian melanjutkan pembelajaran inti sesuai dengan metode cara baca Al-Qur'an yang dimiliki oleh setiap sekolah secara induvidu.

   Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan selama menunggu proses membaca secara individu adalah para peserta didik diberikan tugas dengan menulis atau *memuroja'ah* kembali hafalan Al-Qur'an yang mereka miliki. Kegiatan ini ditutup dengan mengulang bacaan Al-Qur'an saat di awal dan diinformasikan makna dan hal yang dapat dipetik oleh para peserta didik untuk akhlak mereka.

2. Sholat Sunnah

   Untuk kegiatan kokurikuler sholat sunnah dilakukan pada saat jam istirahat atau di waktu sholat zuhur. Jam istirahat pertama, di waktu pagi hari, para peserta didik melakukan sholat sunnah dhuha. Saat istirahat kedua, di waktu sholat dzuhur, para peserta didik diarahkan untuk sholat sunnah *qobla dzuhur* dan *ba'da dzuhur*. Proses pelaksanaan sholat sunnah ini, dengan memperhatikan beberapa hal di bawah ini, antara lain:

   a. Menirukan bacaan sholat yang diucapkan oleh guru.
   b. Menyebutkan cara sholat dengan khusyuk.

c. Melakukan pembiasaan sholat berjamaah.

d. Melakukan sholat di masjid.

e. Dapat melakukan sholat dengan khusyuk.

3. Mentoring

Kokurikuler mentoring dilakukan sepekan satu kali. Kegiatan ini dibimbing oleh satu atau dua orang guru pendamping. Hal yang disampaikan yaitu pendalaman keislaman atau fiqih yang sesuai dengan peserta didik kelas V. Seperti *thoharoh, istinja,* dan kisah para nabi. Ada pun beberapa kegiatan saat mentoring dilakukan sebagai berikut:

a. Saat kegiatan mentoring para peserta didik mencatat materi yang disampaikan oleh ustad atau guru.

b. Saat kegiatan mentoring para peserta didik diberikan kesempatan menyampaikan kembali materinya.

c. Peserta didik diperkenankan untuk bertanya saat pelaksaan mentoring.

d. Para peserta didik dapat menerapkan materi yang disampaikan oleh ustad atau guru.

e. Peserta didik rutin mengikuti kegiatan mentoring.

Dari kegiatan kokurikuler mentoring ini, para peserta didik dapat menerapkan kegiatan yang diarahkan oleh para guru atau ustad. Diakhir kegiatan mentoring, para peserta didik diajak diskusi dan menyimpulkan dari materi yang disampaikan.

4. Berinfak

Kegiatan kokurikuler yang lainnya adalah berinfak. Teknis kegiatannya dilakukan satu kali dalam sepekan dan biasanya terlaksana pada hari Jum'at. Ada pun yang biasa dilakukan kokurikuler beinfak pada sekolah, antara lain:

a. Peserta didik berinfak tanpa diminta.

b. Peserta didik berinfak tanpa diminta.

c. Peserta didik menyisihkan uang jajannya untuk berinfak.

d. Peserta didik antusias mengikuti bazar amal.

e. Peserta didik menentukan sendiri uang yang ingin diinfakkan.

Bagi peserta didik yang ingin berinfak di hari lain, diperbolehkan. Tidak ada paksaan dalam hal berinfak, termasuk nilai atau besaran yang akan diinfakkan. Sekolah, dalam hal ini para guru, mengarahkan para peserta didik, untuk setiap berinfak agar dapat menyisihkan uang jajan yang mereka miliki.

IV. KESIMPULAN

Penerapan kokurikuler pendidikan agama Islam (PAI) di 6 (enam) sekolah yang diteliti memiliki kesamaan, dan di antara kegiatan tersebut peneliti memilig 4 (empat) kokurikuler antara lain Al-Qur'an, Sholat Sunnah, Mentoring, dan Berinfak. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa keenam sekolah yang diteliti telah menerapkan kokurikuler pendidikan agama Islam (PAI) berbasis akhlak Islami.

V. DAFTAR PUSTAKA

'Ulwan, A. N. (2012). Pendidikan Anak Dalam Islam. Insan Kamil.

Baihaqi, H. (2018). Kasus Penikaman Murid SD, Bupati Garut: Sekolah Harus Perbaiki AkhlakMuridnya.TribunJabar.Id.https://jabar.tribunnews.com/2018/07/25/kasus-penikaman-murid-sd-bupati-garut-sekolah-harus-perbaiki-akhlak-muridnya